

METODE SEJARAH LISAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH

Roni Syahroni*,¹ Setia Gumilar.²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email : inorsyahroni@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email : setiagumilar@uin.ac.id

*Korespondensi

Submit : 25/05/2023 | Review : 14/03/2024 s.d 11/04/2024 | Publish : 28/05/2024

Abstract

This study aims to discuss how oral history methods are applied in learning the history of Islamic power in Madrasa Tsanawiyah Darul Iman West Bandung. This study used a qualitative approach with data collection techniques through interviews and observations. The formal object of this research is the oral history method, while the material object is the learning of Islamic cultural history in the Darul Iman tsanawiyah madrasah. The results of this study discuss the oral history method, the profile of Mts Darul Iman and how the method is applied in history learning there. The conclusion of this study shows that oral history methods are applied at Mts Darul Iman as an alternative method to anticipate student saturation in studying history sourced from texts. This method is applied by means of students being given a study tour to cultural and historical sites to ask resource persons related to local history directly.

Keyword : Darul Iman, Learning Methods, Oral History.

PENDAHULUAN

Mempelajari sejarah artinya kita mempelajari serangkaian peristiwa yang terjadi di masa lampau yang terhitung satu detik setelah penelitian ini dibaca. Hakikat dari sejarah ialah ilmu humaniora yang mengkaji usaha manusia dalam menggapai kehendaknya, cerita tentang apa yang telah diperbuat manusia, apa yang mereka tinggalkan bagi generasi selanjutnya, sumbangsih peradaban yang membawa kemajuan moral ataupun material (Winarti et al., 2020).

Untuk membangun kembali cerita tentang masa lalu dibutuhkan pelbagai data dan fakta yang tersimpan sebagai sumber sejarah. Dalam studi sejarah dikenal adanya klasifikasi sumber berdasarkan urutan waktunya yang meliputi: sumber lisan (tradisi lisan dan sejarah lisan), sumber benda, serta sumber tertulis (sering disebut dokumen).

Pembelajaran tentang sejarah baik itu sejarah perjuangan kemerdekaan ataupun sejarah islam sudah diajarkan kepada setiap generasi dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran sejarah dimaksudkan untuk menanamkan moral etis kepada setiap generasi ataupun sekedar menambah wawasan saja.

Namun, pembelajaran sejarah yang diajarkan kepada peserta didik di Indonesia umumnya sebatas pengetahuan atau aktivitas menghafal penanggalah, tokoh dan monument sejarah semata. Akibatnya, ideal moral yang terkandung dari sebuah peristiwa tersebut tidak tersampaikan dan peristiwa yang diceritakan tidak menjadi sebuah peristiwa yang hidup.

Di Yayasan Darul Iman al-Alamiyah misalnya yang berlokasi di kabupaten Bandung Barat, Yayasan tersebut menyediakan berbagai jenjang pendidikan formal dengan pelbagai spesialisasi. Di yayasan yang didirikan oleh KH. Roni Abdul Fattah pada 18 September 2020 tersebut memiliki keistimewaan dimana terdapat takhashush terhadap studi sejarah. Pemfokusan terhadap studi sejarah di yayasan tersebut sudah diberlakukan mulai jenjang Tsanawiyah atau tingkat menengah pertama.

Kekhasan yang dibangun di Yayasan tersebut terkait takhashush studi sejarah menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian disana. Apakah studi sejarah yang berkembang disana khususnya di tingkat Tsanawiyah apakah sebatas memberi pengetahuan sejarah? Atau juga mengajarkan metode sejarah? Terkhusus metode sejarah lisan yang akan peneliti lakukan.

Penelitian terdahulu terkait sejarah lisan telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah penelitian Yeni Kurniawati, Murdiyah Winarti dan Wawan Darmawan (2020) dengan judul penelitian "Menelusuri Sejarah Lisan di Jawa Barat: Sebuah Langkah Awal Menyelamatkan Sumber Sejarah," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode sejarah lisan dengan teknik wawancara. Objek formal dari penelitian ini adalah metode sejarah lisan sedangkan objek materialnya ialah para veteran perang yang terlibat dalam peristiwa peperangan

di Jawa Barat dan masih hidup. Hasil penelitian ini memunculkan narasi sejarah baru tentang peristiwa Bandung Lautan Api yang bersumber langsung dari pelaku sejarahnya (Winarti et al., 2020).

Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek formalnya yaitu menggunakan asumsi teori sejarah lisan, akan tetapi untuk penelitian ini metode sejarah lisan tersebut tidak dijadikan sebagai alat analisis untuk mengkaji sebuah sejarah, melainkan penelitian ini ditujukan untuk mengkaji apakah metode tersebut dikaji dan dipraktekkan dalam studi sejarah disana.

Kerangka berpikir diperlukan ntuk Menyusun alur logis penelitian dalam menjawab rumusan masalah bagaimana bentuk implementasi metode sejarah lisan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Darul Iman Bandung Barat?



Sejarah lisan dalam definisi umum merupakan sebuah upaya dalam mengumpulkan data informasi dan keterangan tentang masa lalu dari seorang tokoh atau pelaku sejarah yang didapat melalui sumber lisan atau wawancara tokoh (Santoso, 2010).

Mts Darul Iman merupakan jenjang pendidikan menengah pertama dan merupakan bagian dari yayasan Darul Iman al-Alamiyah Bandung Barat. Keistimewaan dari sekolah tersebut ialah memiliki pelbagai spesialisasi pengkajian, utamanya dalam studi sejarah. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana metode sejarah lisan diterapkan di tingkat Tsanawiyah Darul Iman.

Landasan teori diutuhkan untuk dijadikan pondasi teoretis dalam melakukan penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini mengacu pada buku

Sejarah Lisan karya Aditia Muara Padiatra (Padiatra, 2021) dan Metode Sejarah Lisan karangan Bambang Soepeno (Soepeno, 2020).

Dalam studi sejarah dikenal adanya klasifikasi sumber berdasarkan urutan waktunya yang meliputi: sumber lisan (tradisi lisan dan sejarah lisan), sumber benda, serta sumber tertulis (sering disebut dokumen). Dipelopori oleh Leopold von Ranke yang hidup pada abad ke 19, penekanan penggunaan dokumen (arsip) tertulis dalam studi sejarah telah dimulai. Tidak ada dokumen, berarti tidak ada sejarah (*no document - no history*) merupakan ungkapan yang memposisikan tulisan/dokumen sebagai sumber sejarah yang dianggap paling penting (Winarti et al., 2020).

Sejarah lisan dalam definisi umum merupakan sebuah upaya dalam mengumpulkan data informasi dan keterangan tentang masa lalu dari seorang tokoh atau pelaku sejarah yang didapat melalui sumber lisan atau wawancara tokoh (Santoso, 2010). Namun, terdapat beberapa definisi lain yang mesti dipahami meskipun esensi antara pengertian yang satu dengan lainnya tidaklah jauh berbeda.

William Moss mengemukakan definisi sejarah lisan sebagai upaya perekaman hal-hal yang dikemukakan oleh informan berdasarkan pengetahuan langsung (Santoso, 2010). Willa K. Baum menyatakan sejarah lisan merupakan usaha merekam hal yang dapat disampaikan oleh pembicara sebagai pengetahuan tangan pertama. *Oral History Society* mengemukakan sejarah lisan adalah perekaman hal seseorang, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Wawancara sejarah lisan bukanlah sebuah dialog meskipun dalam perjalanannya pasti ada tanya jawab. Seorang pewawancara akan bertanya seringkali mungkin kepada informan dan diharapkan sang informan akan menjawab secara detail dan terperinci. Bahkan kadang-kadang dari jawaban tersebut ke luar hal yang mungkin belum pernah disampaikannya kepada orang lain (Santoso, 2010).

Objek formal dari penelitian ini adalah Metode Sejarah Lisan (Soepeno, 2020) (Santoso, 2010) (Padiatra, 2021), adapun objek materialnya adalah pembelajaran sejarah di Mts Darul Iman Bandung Barat.

Masalah utama penelitian ini ialah bahwa terdapat kesenjangan dalam penanaman nilai sejarah dalam pembelajaran sejarah di sekolah yang pada umumnya sebatas pengetahuan atau aktivitas menghafal penanggalah, tokoh dan monument sejarah semata. Selain itu, sejarah yang diajarkan sebatas

pengetahuan tentang masa lampau yang kering akan substansi akan mengakibatkan siswa bersikap tak acuh terhadap sejarah di sekitarnya. Sehingga menghasilkan pertanyaan bagaimana bentuk implementasi metode sejarah lisan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Darul Iman?

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di wilayah kajian ilmu sejarah. Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan bisa membantu perkembangan studi sejarah yang dibangun di Mts Darul Iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau disebut juga metode penelitian alamiah atau naturalistik, karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan sebuah informasi yang berdasar pada realitas yang terjadi di tempat penelitian sesuai keadaan sebenarnya (Busro, 2018). Peneliti menggunakan metode fenomenologi dengan penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi untuk mengamati perilaku atau tindakan dari sumber informasi (Busro, 2018).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu jenis data penelitian kualitatif dan deskriptif. Data kualitatif digunakan karena memiliki sifat yang cenderung membutuhkan analisis (Busro, 2018). Data kualitatif akan lebih memunculkan proses dan makna, selain itu data deskriptif dibutuhkan sebagai landasan teori yang akan dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan hasil dari observasi dan wawancara terkait data yang dibutuhkan terkait pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Mts Darul Iman. Adapun sumber data sekunder adalah literatur-literatur yang dibutuhkan terkait metode sejarah lisan (Soepeno, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Proses observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Mts Darul Iman Bandung Barat. Proses Wawancara dilakukan kepada setiap pengajar sejarah di Mts Darul Iman Bandung Barat. Adapun studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data literatur terkait variabel sejarah lisan untuk menjadi acuan penelitian (Darmalaksana, 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Rijali, 2019), yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lisan

Hakikat dari sejarah ialah ilmu huaniora yang mengkaji usaha manusia dalam menggapai kehendaknya, cerita tentang apa yang telah diperbuat manusia, apa yang mereka tinggalkan bagi generasi selanjutnya, sumbangsih peradaban yang membawa kemajuan moral ataupun material (Winarti et al., 2020). Untuk membangun kembali cerita tentang masa lalu tersebut dibutuhkan pelbagai data dan fakta yang tersimpan sebagai sumber sejarah.

Dalam studi sejarah dikenal adanya klasifikasi sumber berdasarkan urutan waktunya yang meliputi: sumber lisan (tradisi lisan dan sejarah lisan), sumber benda, serta sumber tertulis (sering disebut dokumen). Dipelopori oleh Leopold von Ranke yang hidup pada abad ke 19, penekanan penggunaan dokumen (arsip) tertulis dalam studi sejarah telah dimulai. Tidak ada dokumen, berarti tidak ada sejarah (*no document - no history*) merupakan ungkapan yang memposisikan tulisan/dokumen sebagai sumber sejarah yang dianggap paling penting (Winarti et al., 2020).

Sejarah lisan dalam definisi umum merupakan sebuah upaya dalam mengumpulkan data informasi dan keterangan tentang masa lalu dari seorang tokoh atau pelaku sejarah yang didapat melalui sumber lisan atau wawancara tokoh (Santoso, 2010). Namun, terdapat beberapa definisi lain yang mesti dipahami meskipun esensi antara pengertian yang satu dengan lainnya tidaklah jauh berbeda.

William Moss mengemukakan definisi sejarah lisan sebagai upaya perekaman hal-hal yang dikemukakan oleh informan berdasarkan pengetahuan langsung (Santoso, 2010). Willa K. Baum menyatakan sejarah lisan merupakan usaha merekam hal yang dapat disampaikan oleh pembicara sebagai pengetahuan tangan pertama. *Oral History Society* mengemukakan sejarah lisan adalah perekaman hal seseorang, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Wawancara sejarah lisan bukanlah sebuah dialog meskipun dalam perjalanannya pasti ada tanya jawab. Seorang pewawancara akan bertanya seringkas mungkin kepada informan dan diharapkan sang informan akan

menjawab secara detail dan terperinci. Bahkan kadang-kadang dari jawaban tersebut ke luar hal yang mungkin belum pernah disampaikan kepada orang lain (Santoso, 2010).

Akan tetapi, kalau dialog atau pertanyaannya mungkin akan panjang dan jawaban yang diterima sangat pendek. Kadang-kadang dialog tersebut akan bersahutan antara penanya dan penjawab. Jawaban yang disampaikan pun akan berkisar antara “ya” atau “tidak”.

Di sinilah perlu dibedakan antara wawancara sejarah lisan dengan dialog, jurnalistik, folklore, gosip atau rumor. Hasil wawancara sejarah lisan diharapkan dapat dipergunakan pada masa yang akan datang oleh para peneliti.

Oleh karena itu, ruang lingkup wawancara sejarah lisan lebih luas daripada yang dibutuhkan untuk pemakaian langsung. Sebaliknya, jurnalistik akan dipakai pada saat ini dan jawaban yang disampaikan oleh narasumber penuh dengan analisis dan pengamatan, sedangkan sejarah lisan bercerita apa adanya sesuai dengan peristiwa yang pernah dialaminya pada masa lampau.

Profil Mts Darul Iman Boarding School

Mts Darul Iman Boarding School merupakan bagian dari Yayasan Darul Ulman al-Alamiyah Bandung yang didirikan pada tanggal 18 September 2020 oleh Kh. Roni Abdul Fattah. Mts Darul Iman Boarding School berlokasi di kp. Manglayang 01/02 desa Cihanjuang Rahayu kec. Parongpong – Bandung Barat.

Yayasan ini memiliki empat program Pendidikan yang diunggulkan, yaitu: Madrasah Tafaqquh fi ad-Dien setingkat Mts dan MA, Takhashush Tahfidzal-Qur'an (2 tahun), Bahasa Arab l'dad Lughawi (2 tahun) dan Ma'had Ali Takhashush Ulum Syar'i setingkat S1 (4 tahun).

Untuk jenjang Tsanawiyah (Mts) yayasan Darul Iman al-Alamiyah memiliki empat program unggulan, yaitu: Tahfidz al-Qur'an, Sirah Nabawiyah, Bahasa Arab dan Karakter Nabawi. Visi dari didirikannya jenjang Tsanawiyah ini ialah “Menjadi Lembaga Pendidikan yang Melahirkan Generasi Bertaqwa, Berprestasi dan Berakhlaq Qur'ani.”

Adapun misinya ialah menghadirkan suasana Pendidikan yang kondusif, menanamkan nilai-nilai iman dan amal shaleh dalam proses Pendidikan, menggali potensi peserta didik sehingga dapat berprestasi dengan potensinya masing-masing, dan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

Mts Darul Iman Boarding School menerapkan dua kurikulum dalam kegiatan belajar mengajarnya, yaitu kurikulum kedinasan dan kurikulum kepesantrenan. Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di kelas mengacu kepada bahan ajar kemenag, adapun untuk materi kepesantrenan pembelajaran sejarah kebudayaan islam menggunakan kitab-kitab berbahasa arab seperti Sirah Nabawiyah, ar-Rahiq al-Makhtum, Sirah Shahabat dan Daulah Bani Umayyah.

Tradisi yang Dibangun dalam Pembelajaran Sejarah di Mts Darul Iman

Berdasarkan teori yang ada bahwa sumber mempelajari sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber lisan dan sumber tulisan. Sumber lisan merupakan sumber tardisional, cerita sejarah yang hidup di tengah-tengah masyarakat, diceritakan dari orang kepada orang lain. Kepercayaan lama dan pikiran masyarakat melekat pada cerita berbentuk lisan ini sehingga subjektivitasnya sangat besar. Ceritanya jauh dari kebenaran objektif. Sumber lisan tidak melukiskan kenyataan atau fakta yang sesungguhnya, karena sering adanya tambahan atau pengurangan, sehingga akhirnya membentuk cerita sejarah bersahaja (Wartoyo, 2019).

Sumber tulisan mempunyai fungsi mutlak dalam sejarah. Sumber tulisan dapat merupakan bahan yang sengaja untuk bahan sejarah, misalnya: buku-buku lama tentang sejarah, kronik catatan peristiwa, buku peringatan, buku harian, notulen, daftar kepegawaian dan lain-lain. Bahan yang tidak sengaja ditulis untuk bahan-bahan sejarah antara lain, arsip dan dokumentasi, berita-berita pemerintah, naskah perjanjian, surat kabar, majalah-majalah dan sebagainya (Wartoyo, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber Muhammad Fikri (MF) sebagai pengajar sejarah disana, kedua hal tersebut dilakukan dalam pengkajian sejarah. Baik sumber lisan dan tulisan keduanya dipraktekkan dalam studi sejarah di Mts Darul Iman. Meskipun dominasi pengkajian lebih kepada sumber tulisan.

Beliau mengatakan bahwa dalam kajiannya terhadap teks-teks sejarah beliau menggunakan beberapa rujukan, yaitu *"rujukan pesantren Rakhiqul Makhtum karya Syaikh Syafiurrahman Mubaarakfury, dan buku ajar dari kurikulum kemenag,"* tuturnya.

Pada prakteknya, pembelajaran sejarah di kelas berlangsung menggunakan metode ceramah, yakni MF sebagai guru menjelaskan isi kitab Rakhiqul Makhtutm selama 30 menit kemudian bergantian dengan buku ajar kemenag selama 15 menit dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Selain mempelajari sejarah dalam teks-teks kitab sejarah yang dijadikan rujukan dalam pengkajian, para santri juga diajarkan terkait pencarian sumber sejarah, yakni sumber tulisan dan juga sumber lisan. Dalam pengajarannya, para santri diajarkan terkait bagaimana melakukan pencarian data mewawancarai pelaku sejarah local.

Studi sejarah yang dilakukan di Mts Darul Iman juga terdapat kegiatan di luar kelas. Dalam kegiatan out class tersebut lah metode sejarah lisan digunakan. Para santri diajak untuk melakukan tour ke pelbagai tempat wisata kebudayaan local. Tujuannya selain berwisata, para santri juga diajarkan untuk bisa mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari tentang mencari data sejarah yang bersumber dari lisan pelaku sejarah.

“Tradisi lisan tepatnya, Yaitu ketika sejarah nusantara di Indonesia, murid langsung observasi sejarah islam nusantara di sekitar Bandung, dan ada dalam agenda semesteran di MTS, dengan pergi ke tempat budaya atau ke pelaku dari budaya itu,” kata MF.

“Tempat-tempat yang udah dikunjungi untuk mencari data sejarah langsung pada sumbernya yaitu Gedung sate, gedung merdeka, goa belanda dan goa jepang, yayasan pusat kebudayaan, jalan Braga, taman budaya Jabar, saung angklung,” sambung MF.

Demikian bagaimana metode sejarah lisan diterapkan di Mts Darul Iman, untuk menunjang dipraktikannya metode tersebut, Mts Darul Iman mengagendakan untuk setiap santri melakukan tour ke tempat-tempat sejarah yang terdapat di Jawa Barat. Dengan begitu, studi sejarah yang dilakukan di Mts Darul Iman mencakup studi terhadap teks (tulisan) dan studi lisan untuk mencari sumber sejarah.

Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di Mts Darul Iman

Berdasarkan hasil wawancara terhadap MF dan juga observasi di Mts Darul Iman Bandung Barat, realitas pemberian sejarah di sekolah tersebut bukanlah sesuatu yang mudah dikerjakan. Meskipun harapan spirit yang coba ditanamkan melalui pembelajaran sejarah yang bagus, realitas di lapangan selalu berkata sebaliknya dengan apa yang dikehendaki.

“Supaya murid lebih mencintai akan sejarah Islam yang dimana banyak sekali pelajaran yang bisa diambil, dan juga mengimplementasikannya untuk

kehidupan sehari-hari, supaya pemikiran di masa depan ada gambarannya,” harap MF.

Penjadi problema yang umum dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah yaitu: Pertama, praktik pembelajaran sejarah yang masih berkuat pada kegiatan menghafal dan mengingat nama-nama tokoh, peristiwa, tahun kejadian yang selalu menekankan pada kejayaan masa lalu. Kedua, pembelajaran sejarah sangat bersifat teknis dan instrumentalistis. Ketiga, peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran sejarah. Keempat, dokumen kurikulum yang berlaku dengan segala perangkatnya (misalnya buku teks) menjadi satu-satunya rujukan guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah (Wartoyo, 2019).

Problem-problem tersebut juga dialami di Mts Darul Iman dalam melakukan studi sejarah. MF sebagai guru sejarah disana mengamini hal tersebut. *“Waktu, yang dimana pembelajaran tidak semuanya khusus ke kebudayaan Islam di nusantara, akan tetapi juga masa waktu yaitu ada sejarah klasik, pertengahan, dan kontemporer juga sejarah nusantara, yang menjadikan pembelajaran hanya sebentar dan hal-hal yang umumnya saja. Juga kurang tertariknya murid dalam hal sejarah dikarenakan ada rasa bosan, sehingga guru dituntut untuk sesekali melakukan metode observasi ke sejarah budaya/nusantara langsung.”*

Dari pernyataan MF menunjukkan bahwa problem umum tersebut dalam pembelajaran sejarah nampak sepele, namun sulit diatasi, karena kurangnya minat siswa terhadap studi sejarah. Untuk mengatasi hal tersebut, MF bersama pihak sekolah menginisiasi diadakannya penerapan sejarah lisan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Melalui metode observasi ke tempat-tempat bersejarah secara langsung.

Metode sejarah lisan yang diterapkan oleh MF merupakan langkah yang tepat dalam pengajaran sejarah kepada siswa untuk menghilangkan kebosanan mempelajari sejarah. Metode sejarah lisan menjadi metode alternatif yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di Mts Darul Iman.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membahas tentang bagaimana metode sejarah lisan diterapkan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di Mts Darul Iman. Metode sejarah lisan merupakan merupakan salah satu metode dalam menggali sumber sejarah. Sumber lisan merupakan sumber tardisional, cerita sejarah yang hidup di tengah-tengah masyarakat, diceritakan dari orang kepada orang lain.

Kepercayaan lama dan pikiran masyarakat melekat pada cerita berbentuk lisan ini sehingga subjektivitasnya sangat besar.

Metode sejarah lisan diterapkan di Mts Darul Iman sebagai metode alternatif untuk mengantisipasi kejenuhan siswa dalam mempelajari sejarah yang bersumber dari teks. Metode ini diterapkan dengan cara para siswa diberikan studi tour ke situs-situs budaya dan sejarah untuk bertanya kepada narasumber terkait sejarah local secara langsung.

REFERENSI

- Busro. (2018). *PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN*.
- Darmalaksana, W. (2022). *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*.
- Padiatra, A. M. (2021). *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas*. 112.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santoso, A. (2010). Konsep Dasar Sejarah dan Sejarah Lisan. *Pustaka*, 1–36.
- Soepeno, B. (2020). *Metode Sejarah Lisan*. LaksBang PRESSindo.
- Wartoyo, F. X. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH LISAN BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH (Studi Kasus Mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 246–252. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.460>
- Winarti, M., Kurniawati, Y., & Darmawan, W. (2020). Menelusuri Sejarah Lisan di Jawa Barat: Sebuah Langkah Awal dalam Upaya Menyelamatkan Sumber Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 103–112. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.21607>